
**KAJIAN PENGEMBANGAN PERIKANAN BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN
DI KABUPATEN MUNA**

Marlenny Sirait¹

¹ Jurusan Budidaya Perikanan, FPIK Universitas Satya Negara Indonesia

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji komoditas unggulan perikanan dalam upaya pengembangan perikanan dan menyusun strategi kebijakan produksi perikanan yang didasarkan pada komoditas unggulan di Kabupaten Muna. Hasil analisis LQ diperoleh bahwa perikanan darat merupakan komoditi unggulan di Kabupaten Muna, dengan arah pengembangan komoditi rumput laut dan budidaya kerapu. Dalam menjamin keberlanjutan dari usaha perikanan di kabupaten Muna maka diarahkan diantaranya (1) Pengembangan sumber daya manusia mulai dari proses produksi, penanganan pasca panen dan pengolahan sampai kepada pemasaran (2) Pengembangan kelembagaan KUB pembudidaya rumput laut perlu segera difasilitasi di seluruh kawasan perikanan. (3) Pengembangan teknologi budidaya perlu dilakukan khususnya dalam rangka menghadapi perubahan iklim global (4) Pengembangan sarana dan prasarana pengembangan komoditas unggulan.

Kata Kunci: perikanan, komoditas unggulan, Kabupaten Muna

PENDAHULUAN

Potensi sektor kelautan dan perikanan di Kabupaten Muna yang cukup besar, merupakan “asset” yang dapat meningkatkan ekonomi kesejahteraan masyarakat Kabupaten Muna. Berdasarkan data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Muna tahun 2002, potensi perikanan diperkirakan sebesar 40.000 ton per tahun. Potensi tersebut terdiri dari: ikan demersal (ikan kerapu, kakap, bambangan, lencam, kurisi dan pari), ikan pelagis (kembung, kue, selar, layar, tongkol, cakalang, tuna, bawal putih, belanak, tenggiri dan teri), serta terdapat beberapa jenis udang, kepiting bakau, rajungan, lobster, teripang, cumi-cumi, rumput laut, kerang mutiara, lola, japing-japing dan abalone. Selain perikanan laut, kabupaten ini juga memiliki potensi lahan budidaya laut sekitar 79.258 ha dan lahan budidaya tambak seluas lebih kurang 20.000 ha. Tambak yang sudah diolah baru mencapai sekitar 500 ha. Hal ini dikarenakan wilayah laut Kabupaten Muna berhadapan dengan Laut Arafura yang sangat kaya akan sumber daya ikan.

Potensi sumber daya perairan dan laut yang dimiliki Kabupaten Muna tersebut ternyata sampai saat ini belum dimanfaatkan secara maksimal bagi peningkatan kemakmuran masyarakat pesisir khususnya. Kekayaan sumber daya pesisir dan laut yang dimiliki Kabupaten Muna belum menarik perhatian pemerintah untuk dikembangkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan PAD. Sehingga upaya pemanfaatan sumber daya tersebut belum menjadi prioritas. Kurangnya informasi tentang komoditas unggulan perikanan di Kabupaten Muna menyebabkan promosi produksi unggulan perikanan Kabupaten Muna ke luar daerah tidak ada yang berdampak pada penangkapan ikan oleh nelayan. Nelayan tetap melakukan penangkapan seadanya dan walaupun ditangkap berlebihan akan dijual murah atau dibuang ke laut. Dengan adanya pola penangkapan ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal, maka pendapatan nelayan tidak meningkat dan berdampak pada rendahnya kesejahteraan nelayan.

METODE

Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2012, dengan lokasi perairan terdapat di 11 Kecamatan yang memiliki potensi pengembangan perikanan di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Selatan. Kegiatan pengumpulan data awal dilaksanakan melalui studi literatur dan pengumpulan data dari instansi terkait. Disamping itu dilakukan studi terhadap hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema kajian ini. Beberapa data yang dibutuhkan dalam proses ini ialah data kecamatan dan

kabupaten dalam angka, peta topografi, peta administrasi dan peta-peta tematik lainnya. Dokumen RTRW, data klimatologi dan regulasi-regulasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

Survei lapangan meliputi (i) survei data instansional, berupa pengumpulan data dari instansi-instansi, (ii) observasi dan pengukuran (bila diperlukan) kondisi di lapangan yang selanjutnya dituangkan/diplot pada peta, survey, (iii) wawancara secara semi terstruktur menggunakan kuesioner/dialog dengan masyarakat, swasta, dan pemerintah, (iv) depth interview, yaitu untuk melengkapi ketiga survei tersebut apabila dirasakan sangat penting untuk memperoleh bahan/keterangan yang lebih rinci.

Penentuan Komoditi Unggulan

Analisis yang dipakai dalam penentuan komoditas unggulan pada suatu daerah menggunakan analisis LQ dan RCA, dan analisis digunakan tergantung dari ketersediaan di lapangan. Metode Location Quotient (LQ) merupakan perbandingan antara pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan (tenaga kerja) total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan (tenaga kerja) nasional. Hal tersebut secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Dimana :

- v_i = Pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat wilayah
- v_t = Pendapatan (tenaga kerja) total wilayah
- V_i = Pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat nasional
- V_t = Pendapatan (tenaga kerja) total nasional

Apabila LQ suatu sektor (industri) ≥ 1 , maka sektor (industri) tersebut merupakan sektor basis atau sektor unggulan. Sedangkan bila LQ suatu sektor (industri) < 1 , maka sektor (industri) tersebut merupakan sektor non-basis. Asumsi metode LQ ini adalah bahwa penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayahsama dengan pola permintaan nasional. Asumsi lainnya adalah bahwa permintaan wilayah akan sesuatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain. Menurut Budiharsono (2001) inti dari model ekonomi basis (economic base model) adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah yang ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut.

Untuk menentukan sektor unggulan, selain dengan menggunakan LQ dapat juga digunakan analisis Revealed Comparative Advantage (RCA). Indeks RCA adalah indikator yang bisa menunjukkan perubahan keunggulan komparatif atau perubahan tingkat daya saing industri suatu wilayah di pasar wilayah yang lebih besar. Indeks RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu wilayah dalam suatu komoditas terhadap di wilayah yang lebih besar. Secara matematis, Indeks RCA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IndeksRCA}_{ik} = \frac{X_{ik}/X_i}{W_k/W_t}$$

Keterangan:

- X_{ik} = nilai ekspor komoditas k dari kabupaten i
- X_i = nilai ekspor total (produk k dan lainnya) dari kabupaten i
- W_k = nilai ekspor komoditas k di provinsi
- W_t = nilai ekspor total provinsi

Porter (1990), Analisis value-chain merupakan alat analisis stratejik yang digunakan untuk memahami secara lebih baik terhadap keunggulan kompetitif, untuk mengidentifikasi dimana value pelanggan dapat ditingkatkan atau penurunan biaya, dan untuk memahami secara lebih baik hubungan perusahaan dengan pemasok/supplier, pelanggan, dan perusahaan lain dalam industri. Value Chain mengidentifikasi dan menghubungkan berbagai aktivitas stratejik diperusahaan (Hansen, Mowen, 2000). Pendekatan Rantai Nilai

menganalisis hambatan-hambatan dan peluang untuk meningkatkan daya saing industri usaha rumput laut maupun kerapu melalui kerangka diagnosis yang meliputi lima element:

- Peluang pasar akhir (End Market)
- Lingkungan pendukung (internasional dan nasional)
- Kerjasama antar perusahaan: hubungan vertikal dan horisontal
- Pasar pendukung (jasa spesifik sektor dan non-sektor, meliputi jasa finansial)
- Peningkatan level perusahaan (peningkatan mutu produk dan perbaikan proses)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penetapan Komoditas Unggulan

Berdasarkan hasil analisis LQ, ternyata bahwa nilai LQ perikanan secara keseluruhan adalah 1,11 artinya bahwa komoditi perikanan secara keseluruhan adalah merupakan komoditi unggulan, karena nilai LQ nya lebih dari 1. Namun apabila dilakukan analisis LQ yang lebih rinci dengan membedakan antara perikanan laut dengan perikanan darat (dalam kategorisasi perikanan darat ini adalah: perikanan perairan umum, tambak, dan kolam), ternyata nilai LQ untuk perikanan laut adalah 0,46 dan LQ perikanan darat 1,51. Hasil analisis LQ tersebut ternyata bahwa komoditi perikanan laut bukan merupakan komoditi unggulan, sedangkan perikanan darat merupakan komoditi unggulan. Namun untuk penentuan komoditi unggulan ini, akan dilakukan penelaitain lebih lanjut yang mengarah kepada komoditi. Perhitungan sementara nilai LQ disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1: Hasil Analisis Komoditi Perikanan di Kabupaten Muna

	Perikanan Laut (000 rupiah)	Perikanan Darat (000 rupiah)	Perikanan Total (000 rupiah)	PDRB (000 rupiah)
Muna	3.363.318	17.967.750	21.331.068	2.083.880.570
SULTRA	78.573.793	127.103.021	205.676.814	22.202.848.010
LQ	0,46	1,51	1,11	

Berdasarkan hasil analisis LQ ternyata komoditas perikanan budidaya merupakan komoditas unggulan, namun data setiap komoditas perikanan budidaya untuk menghitung LQ tidak ada, sehingga digunakan analisis lain, yaitu analisis skoring. Analisis skoring untuk penentuan komoditas unggulan menggunakan beberapa indikator mulai dari hulu sampai hilir. Komoditas perikanan yang tergolong unggul adalah jika produk yang dihasilkan tersebut memenuhi beberapa kriteria penting yaitu banyak diminati konsumen, harga terjangkau konsumen, produksi ada sepanjang tahun, kekontinyuan produksinya dan nilai produksi dari komoditas tersebut lebih tinggi dari keseluruhan komoditas perikanan ikan ekonomis penting yang didaratkan di suatu wilayah pelabuhan perikanan (Raharjo et al. 1999). Untuk setiap indikator diberikan skor 1 sampai 5, skor 1 untuk sangat rendah sampai skor 5 untuk sangat tinggi. Hasil analisis skoring penentuan komoditi unggulan untuk kegiatan perikanan di Kabupaten Muna disajikan pada Tabel 2.

Hasil analisis skoring di atas memperlihatkan bahwa, komoditi rumput laut mempunyai jumlah skor tertinggi, yaitu 45, diikuti dengan kerapu (30), udang (24). Dilihat dari segi pemasarannya, komoditas unggulan dapat dibagi menjadi komoditas unggulan lokal dan ekspor. Adanya komoditas unggulan sangat tergantung dari unit penangkapan ikan yang digunakan (Raharjo et al. 1999 diacu dalam Roslianti 2003). Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis tersebut, maka rumput laut merupakan komoditi unggulan dalam pengembangan perikanan perikanan budidaya di Kabupaten Muna.

Rantai Nilai Komoditas

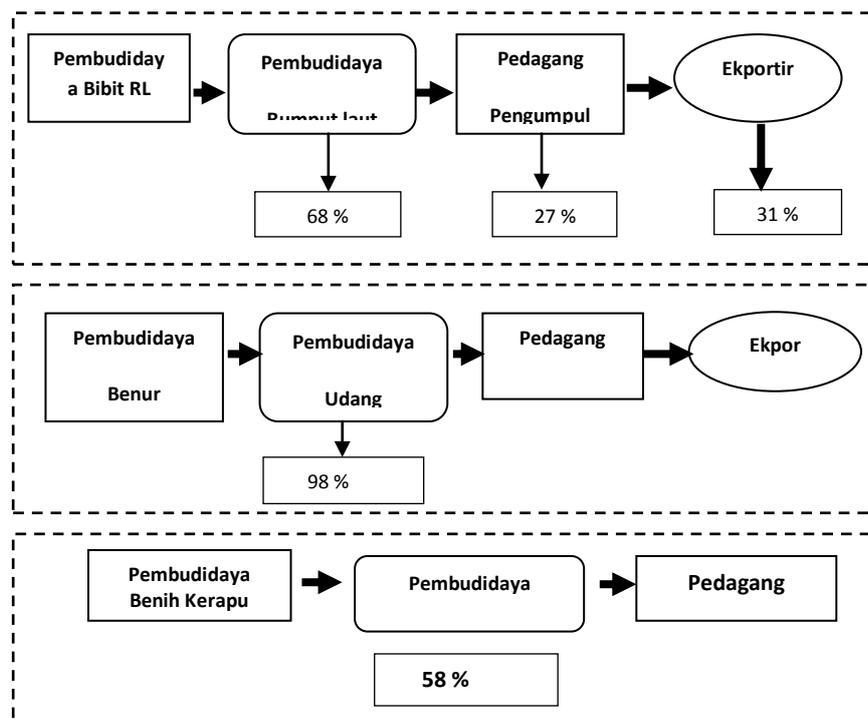
Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan, diperoleh kisaran persentase nilai marjin pada setiap pelaku utama usaha pembesaran rumput laut, kerapu dan udang seperti yang disajikan pada Gambar 1 disajikan marjin setiap rantai nilai komoditi perikanan.

Pasokan bibit untuk komoditi rumput laut saat ini berasal dari alam di kawasan perikanan. Sedangkan untuk sarana produksi lainnya diperoleh dari luar kawasan perikanan, antara lain dari Raha. Bahan-bahan peralatan yang diperlukan untuk pengolahan pasca panen (pengeringan) sebagian besar berasal dari

kawasan perikanan. Sehubungan dengan belum adanya pengolahan rumput laut baik di kawasan perikanan atau kawasan lainnya di Kabupaten Muna, rantai pasokan untuk bahan-bahan yang diperlukan untuk pengolahan belum ada. Rumput laut kering dikirimkan melalui Desa Tondasi atau diambil oleh pedagang ke petani, kemudian dikirimkan melalui Tondasi ke Surabaya dan selanjutnya diolah di Malang. Untuk pengiriman rumput laut kering dari kawasan perikanan ke Surabaya, diperlukan gudang pengumpul.

Tabel 2: Skor Penentuan Komoditas Unggulan di Kabupaten Muna

No	Indikator Budidaya dan Kebijakan	Rumput Laut	Kerapu	Udang
1	Produksi	5	4	4
2	Produktivitas	4	2	2
3	Potensi Pasar	4	4	3
4	Jumlah Pelaku	5	2	1
5	Pengalaman masyarakat dalam budidaya	5	4	1
6	Harga	1	5	4
7	Lama pemeliharaan	4	1	2
8	Persyaratan kualitas air	4	1	2
9	Persyaratan kuantitas air	3	2	2
10	Ketersediaan benih	4	3	1
11	Kegiatan nilai tambah	1	1	1
12	Dukungan kebijakan Pemda	5	1	1
Jumlah		45	30	24



Gambar 1. Rantai Pemasaran dan Marjin dari Setiap Rantai Nilai Komoditi Perikanan

Apabila pembangunan pabrik pengolahan rumput laut jadi dilaksanakan di Raha, maka pasokan rumput laut akan mengalir dari kawasan perikanan ke Raha. Untuk mendukung hal tersebut, maka perbaikan jalan usaha, maupun jalan dari desa ke kota segera diperbaiki. Demikian juga sarana transportasi secara reguler dari dan ke kawasan perikanan ke Raha harus sudah dilakukan segera.

Pasokan bibit ikan kerapu saat ini berasal dari alam yang diperoleh dari nelayan di kawasan perikanan Kabupaten Muna. Namun pada masa mendatang dengan meningkatnya budidaya kerapu, maka bibit dari alam tidak akan mencukupi lagi. Oleh karena itu perlu dikembangkan segera pembenihan dari Balai Benih Ikan Pantai di Kabupaten Muna. Sehingga pasokan dari BBIP ke lokasi budidaya di kawasan perikanan Muna perlu diperhatikan, khususnya untuk prasarana jalan dan sarana transportasi untuk mengangkut benih tersebut. Dalam jangka pendek apabila kebutuhan benih kerapu meningkat, kemungkinan akan dipasok dari Gondol, sehingga pengangkutan benih ikan kerapu dari Gondol-Kendari-Raha-kawasan perikanan perlu diperhatikan.

Pasokan sarana produksi untuk komoditi udang Vaname, baik benur, pelet dan sarana produksi lainnya berasal dari Surabaya. Dari Surabaya dikirimkan ke Kendari, lalu ke Raha dan selanjutnya ke lokasi budidaya udang (Desa Oensuli, Kecamatan Kabangka). Jalan produksi di lokasi budidaya udang di Desa Oensuli hanya merupakan pengerasan tanah, sehingga pada waktu hujan akan menyulitkan dalam pengiriman saprodi maupun pemasaran udang. Namun karena pembudidaya di lokasi Oensuli termasuk pengusaha yang relatif besar, maka sampai tahun 2014, perbaikan jalan produksi diharapkan dari pengusaha tersebut.

Di kawasan perikanan maupun di kawasan lain di Kabupaten Muna tidak terdapat pengolahan udang. Udang dikirim dalam bentuk fresh (diberi es) ke Surabaya melalui Tondasi. Permasalahan dalam pengiriman udang adalah bahwa di lokasi budidaya tidak ada pabrik es, sehingga pada masa mendatang diperlukan pabrik es mini Desa Oensuli. Sementara ini es didatangkan dari Bau-bau, sehingga untuk pasokan es dikirim dari Bau-bau ke Desa Oensuli.

Arah Strategis Pengembangan Komoditas Unggulan

Pengembangan komoditas unggulan rumput laut diarahkan bukan hanya dalam bentuk bahan mentah, tapi sudah menuju industrialisasi walaupun dalam bentuk SRC ataupun ATC. Untuk mendukung pengembangan pabrik pengolahan ATC bahkan SRC, pengembangan usaha rumput laut agar lebih ditingkatkan dari segi produktivitas maupun ekstensifikasi. Usaha lain adalah melakukan kerjasama dengan daerah-daerah di sekitar kawasan perikanan di luar Kabupaten Muna, antara lain yaitu Bau-bau, Buton, Buton Utara, Wakatobi dan Bombana.

Pengembangan sumber daya manusia mulai dari proses produksi, penanganan pasca panen dan pengolahan sampai kepada pemasaran, perlu dilakukan agar kualitas dan produktivitas rumput laut dan produk olahannya mampu bersaing dengan daerah lainnya bahkan dengan negara-negara lainnya. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia harus terus menerus dilakukan. Sifat eskklusivitas sumberdaya ikan yang berkaitan dengan upaya pengendalian dan pengawasan terhadap akses ke sumberdaya bagi stakeholder tertentu menjadi semakin sulit karena sifat sumberdaya ikan yang bergerak luas di laut. (Nikijulw, 2002).

Pengembangan kelembagaan KUB pembudidaya rumput laut perlu segera difasilitasi di seluruh kawasan perikanan. Fasilitasi pembentukan KUB dapat bekerjasama dengan UNHALU atau STIP Wuna dalam rangka KKN mahasiswa kedua perguruan tinggi tersebut.

Pengembangan teknologi budidaya perlu dilakukan khususnya dalam rangka menghadapi perubahan iklim global, baik dari metode penanaman sampai jenis-jenis rumput laut yang dapat ditanam. Pengembangan teknologi budidaya dan pemuliaan jenis-jenis rumput laut yang tahan terhadap perubahan iklim dapat dilakukan dengan perguruan tinggi setempat seperti STIP Wuna di Raha atau bahkan dengan UNHALU di Kendari. Demikian juga dengan pengembangan teknologi tepat guna dan murah untuk penanganan pasca panen dan pengolahan ATC dapat bekerjasama dengan kedua lembaga perguruan tinggi tersebut.

Pengembangan komoditi unggulan kerapu terutama diarahkan dalam rangka meningkatkan ketersediaan bibit yang bukan berasal dari alam dan pengembangan teknologi untuk pembesaran dan penanganan pasca panen serta pemasaran komoditi tersebut. Ketersediaan bibit kerapu yang bukan berasal dari alam dapat dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan Gondol atau memproduksi bibit kerapu dengan melakukan pengembangan Balai Benih Ikan Pantai. Pengembangan teknologi untuk pembibitan, pembesaran,

penanganan pasca panen dan pemasaran dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan STIP Wuna maupun UNHALU Kendari atau bahkan dengan IPB.

Pengembangan kelembagaan KUB pembudidaya kerapu perlu segera difasilitasi di seluruh kawasan perikanan. Fasilitasi pembentukan KUB dapat bekerjasama dengan UNHALU atau STIP Wuna dalam rangka KKN mahasiswa kedua perguruan tinggi tersebut. Demikian juga pengembangan koperasi untuk pembudidaya kerapu ini dapat difasilitasi oleh kedua perguruan tinggi tersebut dengan pembiayaan yang berasal dari pemerintah daerah ataupun Kementerian Kelautan dan Perikanan. Koperasi pembudidaya kerapu ini tidak perlu berdiri sendiri tapi dapat bergabung dengan koperasi pembudidaya rumput laut.

Pengembangan sarana dan prasarana pengembangan komoditas unggulan adalah adalah gudang untuk rumput laut kering di tingkat desa sentra produksi, yang dapat menampung produksi masyarakat dari desa yang bersangkutan. Selain itu tempat penjemuran rumput laut di desa-desa sentra produksi rumput laut juga diperlukan. Pabrik pengolah rumput laut diperlukan apabila produksi rumput laut sudah mencapai minimum 500 ton berat kering/bulan. Pabrik es mini perlu dibangun di Oensuli dan Tondasi untuk komoditas udang maupun untuk nelayan.

KESIMPULAN

Bersarkan hasil penelitian Kajian Pengembangan Perikanan Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Muna, ditemukan bahwa komoditi perikanan laut bukan merupakan komoditi unggulan. Pengembangan perikanan berdasarkan komoditas unggulan di Kabupaten Muna lebih kepada perikanan darat, dengan arah pengembangan komoditi rumput laut dan budidaya kerapu. Agar pengembangan ini tepat sasaran maka perlu arah strategi dalam pengembangan komoditas unggulan diantaranya melalui kerjasama dengan wilayah-wilayah disekitarnya, peningkatan SDM, kelembagaan, Teknologi Tepat Guna dan Sarana dan Prasarana.

SARAN

Perlunya komitmen yang kuat dari pemerintah Kabupaten Muna dalam pengembangan produk perikanan berbasis komoditas unggulan. Pemerintah daerah perlu mengembangkan dan menjalin kerjasama antara pemerintah daerah dengan pihak swasta dan masyarakat khususnya nelayan dalam menjamin daya saing produk perikanan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Bangka Belitung (LPPM USNI) dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Muna (DKP Muna) yang telah mendukung kegiatan penelitian ini. Rekan-rekan yang telah membantu penelitian ini, disampaikan terima kasih kepada Bapak Budi Suharsono dan Bapak Sigit.

Daftar Pustaka

- Budiharsono S. (2001). Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan, Pradnya Paramita. Jakarta
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Muna. 2002. Kebijakan Revitalisasi Potensi dan Program Pembangunan Perikanan Tangkap. Ternate: DKP Kabupaten Muna
- Hansen and Mowen; 2000; diterjemahkan oleh Purwatiningsih; Manajemen Biaya; Edisi 1; Jakarta; Penerbit Salemba Empat
- Nikijulw P.H.V. 2002. Rezim Pengelolaan Sumber Daya Perikanan. Jakarta
- Porter ME. 1990. The Competitive Advantage of Nations. New York: The Free Press
- P3R, Pustaka Cidesindo. Raharjo et. al. 1999. Studi Komoditas Unggulan Perikanan Laut di Jawa Barat. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB.

Roslianti 2003. Analisis Unit Penangkapan Ikan dan Komoditas Unggulan Perikanan Laut di Indramayu, Jawa Barat [Skripsi]. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB.

Corresponding authors email address: sirait_marlenny@yahoo.com